

***RUSSIAN PIVOT TO EAST STRATEGY* DALAM MERESPONS
DINAMIKA KEAMANAN DI KAWASAN LAUT TIONGKOK SELATAN,
2016-2020**

(Skripsi)

Oleh

**NANDA DIYANUSI ZAFIRA PADO
NPM 1716071074**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2022**

ABSTRAK

***Russian Pivot To East Strategy* dalam Merespons Dinamika Keamanan di Kawasan Laut Tiongkok Selatan, 2016-2020**

Oleh

NANDA DIYANUSI ZAFIRA PADO

Russian Pivot to East diartikan sebagai representasi dari kesadaran Rusia akan pentingnya mencari kekuatan alternatif di Timur guna menghadapi tantangan di Barat. Meskipun Rusia telah lama menjalin hubungan strategis dengan sejumlah negara di Asia seperti Tiongkok dan Vietnam, kemunculan sengketa di kawasan Laut Tiongkok Selatan (LTS) kini telah menjadi pintu terbuka bagi Rusia untuk memasuki Timur lebih jauh.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas eksistensi Rusia di tengah konflik LTS sebagai pemain ekstra regional, termasuk hubungannya dengan negara-negara terkait konflik serta memahami motif di balik keterlibatan Rusia dalam konflik LTS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam mendeskripsikan aspek-aspek yang berkaitan dengan eksistensi, aktivitas dan motif Rusia dalam kawasan LTS. Pengumpulan data akan menggunakan teknik kajian pustaka yang berasal dari dokumen-dokumen resmi, buku, jurnal, website resmi atau pun artikel yang secara umum membahas mengenai aktivitas Rusia di LTS. Penelitian ini akan dijelaskan menggunakan *Heart Land Theory of Mackinder* serta konsep *Russian Pivot to East*.

Penelitian ini menemukan keterlibatan Rusia di kawasan LTS merupakan praktik dari *Russian Pivot to East Strategy* yang bertujuan untuk mencapai cita-cita ekonomi nasional Rusia, tetapi dalam implementasinya strategi ini kemudian dipengaruhi oleh kebutuhan geopolitik Rusia. Selain bertujuan untuk membuka pasar baru di kawasan Asia, *Russian Pivot to East* juga digunakan untuk mencapai cita-cita politik Kremlin sebagai arsitek politik dalam tatanan internasional dengan menjadikan Timur sebagai gerbang pertamanya.

Kata kunci: *Russian Pivot to East*, Laut Tiongkok Selatan, kerja sama bilateral, ekspor-impor

ABSTRACT

Russian Pivot To East Strategy in Responding to the Security Dynamics in South China Sea, 2016-2020

By

NANDA DIYANUSI ZAFIRA PADO

Russia has been facing power threats in the West since long before its involvement in Ukraine conflict. Currently, the conflict with Ukraine has become the main trigger for the weakening of its influence and power in the West. Russian Pivot to East is defined as the representation of Russia's awareness of the importance of seeking alternative powers in Asia as an attempt to face challenges in the West. Although Russia has long established strategic relations with some of countries in Asia such as China and Vietnam, today, the emergence of dispute in the South China Sea (SCS) region has become an open door for Russia to get into Asia further. This study aimed to discuss the existence of Russia in the midst of the SCS conflict as an extra-regional player, including its relationship with countries that related to the conflict and to understand the motives behind Russia's involvement in the SCS conflict. This study used qualitative methods to describe the aspects that related to the existence, activities and motives of Russia in the SCS region. The data collection technique used in this study is literature through official documents, books, journals, official websites or articles which informed the Russia's activities in the South China Sea. This study is explained by using the Heart Land Theory of Mackinder and the concept of Russian Pivot to East. This study found that Russia's involvement in the SCS region is a practice of the Russian Pivot to East Strategy which aims to achieve Russia's national economic interest, but in practice this strategy is then influenced by Russia's geopolitical interest. Apart from aiming to open up new markets in the Asian region, the Russian Pivot to East is also used to achieve the Kremlin's political ideals as a political architect in the international order by making the East as the first gate.

Keywords: Russian Pivot to East, South China Sea, bilateral cooperation, export-import

***RUSSIAN PIVOT TO EAST STRATEGY* DALAM MERESPONS
DINAMIKA KEAMANAN DI KAWASAN LAUT TIONGKOK SELATAN,
2016-2020**

Oleh

NANDA DIYANUSI ZAFIRA PADO

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **RUSSIAN PIVOT TO EAST STRATEGY DALAM MERESPONS DINAMIKA KEAMANAN DI KAWASAN LAUT TIONGKOK SELATAN, 2016-2020**

Nama Mahasiswa : **Nanda Diyanusi Zafira Pado**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716071074**

Jurusan : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

Iwan Sulistyono, S.Sos., M.A.
NIP 19860428 201504 1 004

Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A.
NIK 231801 920926 201

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Dr. Ari Darmastuti, M.A.
NIP 19600416 198603 2 002

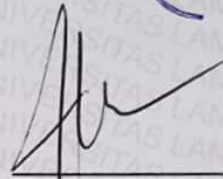
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

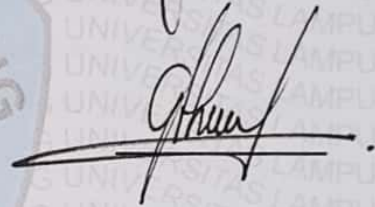
Ketua : Iwan Sulisty, S.Sos., M.A.



Sekretaris : Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Gita Karisma, S.IP., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 19610807 198703 2 001**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 06 Desember 2022

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini merupakan asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Pada karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung,
Yang membuat pernyataan,



Nanda Diyanusi Zafira Pado
1716071074

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Bandar Lampung, pada tanggal 18 Oktober 1998 dan merupakan anak ke-3 dari pasangan Bapak Budiman Thalib dan Ibu Afrida Yanti.

Penulis menempuh pendidikan formal pertama di TK Aisyah 3 Bandar Lampung dan kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 2 Rawa Laut. Pada tahap selanjutnya, penulis menempuh sekolah menengah pertama di MTsN 2 Bandar Lampung, dan kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 1 Bandar Lampung.

Pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung dengan Program Studi S1 Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui tes SBMPTN. Selama masa perkuliahan, penulis aktif terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi kampus maupun aktivitas akademik lainnya. Penulis telah terlibat dalam berbagai rangkaian kegiatan jurusan seperti Kepanitiaan PSNMHII 2018 sebagai anggota dari Divisi Acara, kepanitiaan acara SAKAI SAMBAYAN 1.0 sebagai anggota dari Divisi Acara, Ketua Pelaksana acara *HI Gathering* serta panitia acara dalam kegiatan *HI Anniversary* dan *Funcamp HI*. Di tahun yang sama, penulis juga mengikuti *International Humanitarian Law Debate & Roleplay simulation – Indonesian Round 2018* yang diselenggarakan oleh *International Committee of the Red Cross (ICRC) in Indonesia & Timor Leste*. Penulis juga aktif dalam kegiatan organisasi kampus, selama masa perkuliahan

Penulis pernah menjabat sebagai staff Divisi *Sport, Art and Recreation* PHMJHI 2018/2019. Di tahun 2019 penulis ikut berpartisipasi dalam kegiatan nasional PSNMHII 2019 sebagai perwakilan HI Universitas Lampung pada *cabang Paper Presentation*. Penulis juga pernah menjabat sebagai Kepala Divisi *Social and Environment* PHMJHI 2019/2020 dan juga menjadi bagian dari Amnesty Internasional Indonesia tahun 2020. Di tahun 2020, penulis melaksanakan program PKL di Mabes POLRI di Divisi Hubungan Internasional Polri (Divhubinter) dengan menjadi bagian dari BAGRENMIN, BANGTAS dan BIRO MISI INTERNASIONAL. Pada pertengahan 2020 Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai Wakil Ketua di Desa Surabaya, Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung.

MOTTO

Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar doa.

(Q.S. Ibrahim: 39)

“Don’t be afraid of death, be afraid of an unlived life. You don’t have to live forever, you just have to live”

(Natalie Babbit, Tuck Everlasting 1975)

PERSEMBAHAN

Peneliti mempersembahkan karya tulis ini sebagai bentuk tanggung jawab sebagai seorang sarjana dan juga anak kepada *Primrose*-ku, Mama, yang telah senantiasa menjadi kekuatan tanpa putus yang terus memotivasi peneliti untuk selalu percaya bahwa peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Peneliti persembahkan juga karya tulis ini kepada Pohon Angsanaku, Papa, yang telah menjadi peneduh bagi jiwa dan pikiran peneliti, kesabaran dan pengertian dari Papa telah menjadi alasan peneliti untuk terus menyelesaikan tanggung jawab ini dengan hati yang lebih ringan.

Segenap keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan doa kepada peneliti.

Kepada diri peneliti yang selalu berjuang dan yakin dengan kemampuan diri sendiri sehingga telah dengan sabar menyelesaikan tanggung jawab ini.

Serta kepada
Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur peneliti ucapkan atas rahmat dan rezeki yang telah Allah SWT berikan kepada peneliti, karena berkat izin-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Russian Pivot to East Strategy dalam Merespons Dinamika Keamana di Kawasan Laut Tiongkok Selatan, 2016-2020*”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar SARjana Hubungan Internasional Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Ari Darmastuti, M.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung .
3. Mas Iwan Sulisty, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan banyak waktunya untuk membimbing peneliti. Peneliti ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah membimbing peneliti dengan sabar dan terus memberikan ilmu yang tak terukur nilainya. Semoga Mas Tyo senantiasa dilimpahi berkat dan rezeki yang melimpah oleh Allah SWT. Peneliti doakan agar Mas Tyo senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan setiap harinya, sehingga Mas Tyo dapat selalu sukses.
4. Mba Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Kedua. Peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga untuk Mba Nisa yang selalu sabar membimbing peneliti. Terima kasih Mba, karena tidak hanya memberikan ilmu yang melimpah tetapi juga telah terus memacu peneliti untuk selalu semangat mengerjakan penelitian ini. Terima kasih

untuk kalimat-kalimat dukungan yang telah sering kali memberikan ketenangan bagi peneliti. Peneliti doakan agar Mba Nisa dan keluarga senantiasa dilindungi dan dilimpahi berkah dari Allah SWT. Peneliti doakan semoga Mba Nisa dan keluarga selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan setiap harinya. Sukses selalu Mba Nisa.

5. Mba Gita Karisma, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembahas sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.. peneliti ucapkan terima kasih banyak atas bimbingan dan ilmu yang selalu diberikan. Terima kasih karena telah membimbing peneliti dengan sabar dan banyak membantu peneliti selama menyusun penelitian ini. Semoga Mba Gigi senantiasa diberikan kesehatan dan rezeki yang melimpah oleh Allah SWT. Semoga Mba Gigi selalu diberikan kemudahan dan kebahagiaan kapan pun. Sukses selalu Mba Gigi.
6. Untuk Mama, Maryam dalam rumahku, yang telah sabar menunggu. Matahariku, yang telah tegar bersamaku. Banyak hal yang tidak mudah tetapi mama selalu berusaha menjadi tongkat penegak bagi Nanda. Sering kali di saat Nanda merasa putus asa dan merasa tidak mampu, Mama selalu memberikan dukungan dan semangat tak terbatas. Terima kasih karena selalu percaya dengan kemampuan Nanda dari kecil hingga saat ini. Adapun selesainya skripsi ini tidak lepas dari kekuatan doa yang selalu Mama panjatkan untuk Nanda setiap hari. Terima kasih karena telah menjadi mama untuk Nanda.
7. Untuk Papa, pohon angsanaku yang telah sabar menunggu. Rembulanku, yang selalu terang dalam gelap. Meskipun banyak hal terlewatkan tetapi papa selalu berusaha untuk beriringan dengan Nanda pada setiap momen dalam hidup Nanda. Terima kasih karena selalu percaya bahwa Nanda dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih karena Papa selalu menjadi penenang dan penghibur di setiap Nanda merasa sulit dan putus asa. Tidak ada yang lebih kuat dari doa yang selalu papa panjatkan untuk Nanda setiap harinya. Terima kasih karena Papa telah menjadi papa untuk Nanda.
8. Untuk Nenek Uwan, yang senantias menunggu Nanda dalam keadaan sehat. Terima kasih atas semua dukungan dan kepercayaan yang telah

Nenek berikan kepada Nanda, tidak ada hal yang paling Nanda syukuri selain kesehatan bagi Nenek Uwan. Doa yang selalu Nenek berikan kepada Nanda adalah semangat dan kekuatan terbesar bagi Nanda selama ini. Doaku semoga Nenek selalu sehat hingga di hari kelulusanku nanti, sehingga Nenek dapat menemaniku nantinya.

9. Untuk Yuk Dilla, Kak Ang dan Dzikru., yang telah tumbuh bersamaku, menghabiskan masa kecil hingga remaja bersama dan telah bermain bersamaku selama ini. Bagi peneliti kalian adalah penghiburan yang tak dapat dibandingkan dengan nilai apapun. Terkhusus Yuk Dilla kakak tertua yang selalu memberikan pembelaan, ketenangan dan melindungiku, terima kasih banyak karena telah banyak hari-hari sulit yang menjadi lebih ringan karenamu. Terima kasih banyak kepada seluruh saudaraku yang telah mekar bersama menjadi bunga tansy yang cerah.
10. Untuk sahabat-sahabatku, Indah, Ninda, Yunita, Vivi dan Igis. Terima kasih karena telah menjadi lima pesta tak berpenutup bagi peneliti. Banyak hal sedih dan bahagia yang telah kita bagii selama masa perkuliahan. Hal terbaik dari pertemanan ini adalah kita selalu menangis dan bahagia bersama, ini adalah keseimbangan yang tak ternilai, menciptakan perasaan tenang dan tak ada satu pun yang merasa tertinggal di belakang. Kalian adalah doa baik yang terwujudkan, mungkin jika tanpa kalian peneliti akan sangat kesulitan menjalani masa-masa perkuliahan yang penuh tantangan ini. Terima kasih atas semua dukungan, ketulusan, bantuan dan cinta yang kalian berikan kepada peneliti. Semoga hal baik selalu menyertai kalian, semoga kita semua terus hidup dalam kebahagiaan dan kemudahan selamanya.
11. Tania, pohon thunjaku, yang telah menghabiskan masa remaja bersamaku dan telah terus tumbuh bersama. Terima kasih karena tak pernah pergi, selalu menjadi sahabatku untuk waktu yang sangat lama. Terima kasih untuk segala penghiburan dan dukungan yang telah diberikan. Terima kasih karena telah banyak mendengarkan kesedihan dan kebahagiaanku selama ini. Semoga kita selalu diberikan kesehatan, limpahan rezeki, kemudahan dan kebahagiaan selamanya.

12. Untuk seluruh dosen Jurusan Hubungan Internasional yang telah banyak memberikan ilmu dan pembelajaran hidup. Terima kasih banyak atas semua dukungan dan doa yang telah diberikan, kesabaran dalam mendidik peneliti dan nasihat-nasihat luar biasa yang selalu disampaikan. Sungguh luar biasa ilmu yang telah peneliti dapatkan selama berkuliah di jurusan tercinta. Kepada rekan-rekan seperjuangan, staff, alumni dan seluruh keluarga besar HI UNILA, terima kasih atas bantuan, suka cita dan pengalaman yang berharga ini. Semoga kita semua dapat bertemu lagi dalam keadaan terbaik nantinya.
13. Untuk diriku sendiri, terima kasih atas keyakinan bahwa tidak ada kesedihan yang tak berakhir, tidak ada kesulitan tanpa kemudahan, selalu sabar menunggu hujan setelah panas. Terima kasih untuk asa yang tak pernah putus. Selamat karena telah berhasil melalui semuanya dengan baik, berpestalah!
14. **Honourable mentions** : Taylor Swift, Lana Del Rey, The Weeknd, TREASURE, NCT, The Marias, Doja Cat, Vaundy, Rex Orange County, KESHI, Pamungkas, NIKI, Troye Sivan, Koi Sepulang Sekolah, PREDIKSI, Musuh Masyarakat *Podcast*, Trio Kurnia, VINDEST CHANNEL, Yuvi Phan, GJLS, Nadia Omara, Nessie Judge, *my KRnB playlist, my KHIPHOP playlist, my dreamy pop playlist, my Youtube account, my Spotify playlists, my Tiktok account*, dan GIBLI STUDIO. *Thank you for all the best entertainment you'd served to me guys, you 're the best companions who always keep my sanity.*
15. **Special thanks**: Jung Jaehyun *the dreamy Valentine man who I stan to. You're so unreal to be real but that's the fun of you. Many bad days saved by you honestly, it's too weird to say but it's a good feeling to feel. I'm so thankful for it. I always wanna see the happiest part of you and wish you the best life, man. My high tension boy, Park Jeongwoo you're so adorable to see, too much fun to skip and even tho talking to your photocard is the craziest thing I'd used to do, but you're such a good benzo, buddy. I wish*

*to see happier you in the future, you're so cool and lovable,so talented and
I always thankful for your, buddy.*

Bandar Lampung,

Nanda Diyanusi Zafira Pado

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR DIAGRAM	v
DAFTAR SINGKATAN.....	vi
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Landasan Analisis.....	14
2.2.1 Geopolitik	15
2.2.2 <i>Heart Land Theory of Mackinder</i>	18
2.2.3 <i>Russian Pivot to East</i>	21
2.3 Kerangka Analisis	23
METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Tingkat Analisis	25
3.3 Fokus Penelitian.....	25
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.6 Teknik Analisis Data	28
BAB IV PEMBAHASAN.....	29

4.1	Dinamika Laut Tiongkok Selatan	29
4.2	<i>Russian Pivot to East Strategy</i> di Laut Tiongkok Selatan	37
4.3	Alasan Rusia Merespons Konflik di LTS dengan <i>Russian Pivot to East Strategy</i>	59
BAB V PENUTUP		70
	Kesimpulan.....	70
DAFTAR PUSTAKA		72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 Peta Laut Tiongkok Selatan	2
Gambar 2. 1 <i>Mackinder's Map of the Heartland Theory in 1904</i>	19
Gambar 2. 2 Kerangka Analisis	23

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 3. 1 Tingkat Analisis	25

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 4. 1 Ekspor Rusia ke Tiongkok.....	44
Diagram 4. 2 Ekspor Rusia ke Vietnam.....	46
Diagram 4. 3 Ekspor Rusia ke Malaysia	52
Diagram 4. 4 Ekspor Rusia ke Indonesia	54
Diagram 4. 5 Ekspor Rusia ke Thailand	57
Diagram 4. 6 Ekspor Rusia ke Filipina	59

DAFTAR SINGKATAN

A2/AD	: <i>Anti-Access/Area Denial</i>
ADMM-plus	: <i>ASEAN Defence Ministers Meeting</i>
ARF	: <i>ASEAN Regional Forum</i>
ASEAN	: <i>The Association of Southeast Asian Nations</i>
ASEM	: <i>Asia-Europe Meeting</i>
DOC 2002	: <i>Declaration of Conduct 2002</i>
EAS	: <i>East Asia Summit</i>
EIA	: <i>United State Energy Information Administration</i>
LTS	: Laut Tiongkok Selatan
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
UNCLOS	: <i>United Nation Convention on the Law of The Sea</i>
ZEE	: Zona Ekonomi Eksklusif

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laut Tiongkok Selatan merupakan bagian dari perairan di Samudera Pasifik dengan luas 3.500.000 km², daerah yang dicakup dimulai dari Singapura hingga ke Selatan Taiwan (Agung, 2016, p. 1). Berdasarkan letak geografisnya Laut Tiongkok Selatan terbentang dari barat daya ke timur laut, pada batas selatannya 3° Lintang Selatan antara Sumatera Selatan dan Selat Karimata, pada batas utara berbatasan dengan ujung utara Selat Taiwan ke pesisir Fujian daratan Tiongkok (Agung, 2016, p. 1). Letak perbatasan Laut Tiongkok Selatan berada pada sebelah selatan Tiongkok, Taiwan dan Barat Filipina; sebelah baratnya berbatasan dengan Laut Sabah, Laut Sarawak dan Brunei Darussalam; bagian utaranya berbatasan dengan Indonesia; sebelah timurnya berbatasan dengan Semenanjung Malaya, Singapura dan Timur Vietnam (Agung, 2016, p. 1).

Adapun negara-negara yang berbatasan langsung dengan Laut Tiongkok Selatan antara lain Tiongkok (termasuk Makau dan Hongkong), Republik Taiwan, Filipina, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Indonesia dan Vitenam. Kemudian didalamnya terdapat sungai-sungai yang bermuara antara lain Sungai Guangdong, Sungai Min, Sungai Jiulong, Sungai Red, Sungai Mekong, Sungai Rajang, Sungai Pahang dan Sungai Pasig (Agung, 2016, p. 1). Luas wilayah kawasan Laut Tiongkok Selatan yang besar telah mempengaruhi sejarah navigasi dan perniagaan yang panjang serta silih bergantinya penguasaan wilayah di Laut Tiongkok Selatan (Nainggolan, 2013, p. 7). Kawasan Laut Tiongkok Selatan menjadi salah satu wilayah perairan terbesar di dunia yang berperan strategis pada segi ekonomi, politik dan keamanan yang berpotensi strategis dalam membangun

kerja sama internasional oleh negara-negara di sekitar kawasan (Tandungan, 2020, p. 89).



Gambar 1. 1 Peta Laut Tiongkok Selatan (Nationsonline., 2021)

Kekayaan sumber daya alam di Laut Tiongkok Selatan telah dilaporkan oleh *United State Energy Information Administration* (EIA) bahwa di dalam Laut Tiongkok Selatan terdapat cadangan minyak bumi sebesar 11 milyar barrel, gas alam yang mencapai 190 triliun kaki kubik seta cadangan hidro karbon yang penting bagi pasokan energi (Tandungan, 2020, p. 89). Sedangkan menurut Mackenzie, seorang konsultan energi, kawasan Laut Tiongkok Selatan setidaknya

memiliki pasokan minyak dan gas sebanyak 2,5 milyar barrel. Kawasan Laut Tiongkok Selatan menjadi kawasan strategis bukannya tanpa alasan, kawasan ini telah memiliki peran strategis sebagai jalur lalu lintas perdagangan internasional yang bernilai tak kurang dari US\$ 5,3 triliun serta telah menjadi jalur komunikasi internasional yang menghubungkan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik (Tandungan, 2020, p. 89).

Sengketa teritorial yang terjadi di kawasan Laut Tiongkok Selatan bermula setelah Tiongkok mengumumkan kedaulatannya secara penuh atas seluruh wilayah Laut Tiongkok Selatan, klaim ini kemudian mendapatkan penolakan dari negara-negara lain yang berbatasan maritim dengan Laut Tiongkok Selatan. Sengketa teritorial ini kemudian menjadi sengketa yang cukup pelik akibat semakin tumpang tindihnya klaim atas kepemilikan Laut Tiongkok Selatan (Junef, 2016, p. 202). Sengketa maritim ini meliputi perairan dan daratan dari gugusan kepulauan Spratly dan Paracels, serta bantaran Sungai Macclesfield dan Karang Scarborough (Nainggolan, 2013, p. 7). Tiongkok melakukan klaim atas seluruh wilayah Laut Tiongkok Selatan dengan menerbitkan peta pada tahun 1947, akan tetapi peta ini telah mendapat penolakan dari beberapa negara yang memang berbatasan maritim dengan Laut Tiongkok Selatan, hal ini dikarenakan adanya klaim Tiongkok yang dianggap telah merebut sejumlah luas pantai dan pulau-pulau kecil yang merupakan hak teritorial negara-negara terkait berdasarkan hukum *United Nation Convention on the Law of The Sea* (UNCLOS) (Junef, 2016, p. 202).

Adapun negara-negara yang terlibat pada sengketa Laut Tiongkok Selatan antara lain, Tiongkok, Taiwan, Vietnam, Malaysia, Filipina, Brunei Darussalam, serta negara-negara pesisir Asia Tenggara seperti Indonesia, Singapura, Thailand, Myanmar, Kamboja dan Laos (Bakhtiar & Haryanto, 2015, p. 280). Sulit mencapai kesepakatan dalam sengketa ini diakibatkan adanya perbedaan dasar klaim dari negara-negara yang terlibat, seperti Tiongkok yang enggan melepaskan klaim mereka atas Laut Tiongkok Selatan atas dasar historis sebagaimana kemenangan mereka atas Perang Dunia II atas wilayah-wilayah mereka termasuk wilayah Laut Tiongkok Selatan yang kemudian diterbitkan melalui peta pada tahun 1947 pada masa kepemimpinan rezim Koumintang, begitu pula dengan Taiwan dan Vietnam, sedangkan negara-negara lainnya berusaha mengklaim wilayah teritorial laut

mereka di kawasan Laut Tiongkok Selatan berdasarkan ketetapan hukum internasional yang berlaku, yakni dasar *Nation Convention on the Law of The Sea* (UNCLOS) tahun 1982 (Bakhtiar & Haryanto, 2015, p. 281).

Laut Tiongkok Selatan secara tradisional menjadi wilayah dimana kepentingan dan kekuatan Asia-Pasifik yang saling berpengaruh difokuskan dan saling terkait (Kanaev, 2011, p. 1). Ketika persaingan kekuatan semakin intensif di Indo-Pasifik, dampaknya terhadap sengketa yang ada di Laut Tiongkok Selatan ditandai dengan ketegasan Tiongkok serta fokus baru Amerika Serikat pada masalah ini. Kemudian hadirnya perpecahan antar negara-negara ASEAN dalam menanggapi ketegangan di Laut Tiongkok Selatan telah menyebabkan negara-negara penggugat Asia Tenggara mencari mitra untuk secara efektif menangani ketegangan di Laut Tiongkok Selatan. Selain itu kehadiran pemain ekstra dalam isu Laut Tiongkok Selatan merupakan suatu fenomena yang tidak dapat di pungkiri, termasuk kehadiran Rusia ditengah peliknya sengketa Laut Tiongkok Selatan (Kanaev, 2011, p. 1).

Menurut Kapoor dalam artikel yang ia tulis berjudul *Russia's Conduct in South China Sea*, Rusia yang saat ini tengah menghadapi krisis penurunan kekuatannya di Barat akibat keterlibatannya pada konflik di *Crimea* tengah mengumpulkan kekuatannya kembali dengan memperluas porosnya menuju Timur (Kapoor, 2021). Kehadiran Rusia sebagai pemain ekstra-regional pada kawasan Asia-Pasifik telah ada sejak masa Perang Dingin yang saat itu Moscow masih menjadi Uni Soviet, hal ini digambarkan melalui hubungan mitra strategis Rusia dengan Vietnam serta Tiongkok dari masa Perang Dingin hingga saat ini. Vietnam sendiri telah menjadi mitra strategis terkuat dan terlama Russia untuk kawasan Asia Tenggara begitu pula dengan Tiongkok yang telah lama menjadi mitra strategis Rusia di kawasan Asia-Pasifik (Fedorov, 2017, pp. 496-497).

Anton Testov dalam artikelnya yang berjudul *Russia;s Tactic and Strategy in The South China Sea* menyatakan bahwa kehadiran Rusia di kawasan Laut Tiongkok Selatan secara umum dan tegas dinyatakan berada pada posisi netral, hal ini telah disampaikan secara resmi oleh juru bicara Kementerian Luar Negeri Rusia. Rusia menyatakan dukungannya atas segala bentuk solusi diplomatik tanpa

menggunakan kekuatan serta mendukung tindakan-tindakan patuh terhadap hukum internasional yang diantaranya termasuk Konvensi PBB, *Nation Convention on the Law of The Sea* (UNCLOS) serta *Declaration On Conduct 2002 (DOC)* (Tsetov, 2016). Menurut Krasnyak dalam artikel yang ia tulis dengan judul *In the South China Sea*, posisi netral Russia dapat diyakini sebagai representasi bahwa Rusia tidak memiliki fokus dan kepentingan yang vital di kawasan Laut Tiongkok Selatan. Selain karena isu Laut Tiongkok Selatan tidak mendapat banyak perhatian dalam wacana publik Rusia, secara geografis Rusia juga memiliki jarak yang cukup jauh dari *hot-spot* (Krasnyak, 2020). Sengketa ini sendiri memiliki latar belakang yang pelik akibat kehadiran *historical background*, kekuatan regional yang dimiliki Tiongkok serta sejarah panjang negara-negara ASEAN dalam perkembangan sengketa Laut Tiongkok Selatan tersebut (Krasnyak, 2020).

Rusia secara resmi mempertahankan posisi netralnya pada sengketa Laut Tiongkok Selatan dan secara tegas menentang segala campur tangan kekuatan luar serta menyebut tindakan semacam itu merupakan tindakan yang merugikan dan kontraproduktif (Kapoor, 2021). Meskipun hubungan persahabatannya dengan Vietnam dan Tiongkok telah terjalin selama bertahun-tahun dan menjadikan keduanya sebagai mitra strategis, Rusia akan mempertahankan strategi *low-profile*-nya untuk menjaga netralitas, citra kekuasaan, jangkauan dan kemandirian (Tsetov, 2016). Bagi Rusia memilih salah satu diantara Vietnam maupun Tiongkok dapat merusak hubungan diplomatik dan reputasi Rusia serta hanya akan menjadi penghambat peran Rusia untuk dapat berpartisipasi dalam inisiatif penyelesaian sengketa (Tsetov, 2016).

Meskipun Rusia menyatakan netralitasnya pada sengketa Laut Tiongkok Selatan, hubungan mitra strategis yang Rusia jalin dengan Vietnam dan Tiongkok telah menciptakan kebingungan internasional atas perilakunya di kawasan Laut Tiongkok Selatan (Korolev, 2018, p. 1). Pernyataan netralitas Rusia di satu sisi telah memberikan keyakinan bagi negara-negara terkait bahwa Rusia hanya menjadi pemain ekstra-regional yang tidak memiliki kepentingan secara langsung pada kawasan Laut Tiongkok Selatan dan hanya bertujuan sebagai aktor pendukung dalam upaya penyelesaian secara diplomatis (Korolev, 2018, p. 1). Namun, hubungan buruk antara Vietnam dan Tiongkok yang diakibatkan oleh ketegangan

sengketa Laut Tiongkok Selatan telah menciptakan aktivitas keamanan yang membingungkan antara Rusia dan keduanya. Vietnam dan Tiongkok adalah dua mitra strategis Rusia di kawasan Asia-Pasifik, kebutuhan keduanya untuk melakukan peningkatan kekuatan selama menghadapi sengketa Laut Tiongkok Selatan telah menciptakan energi skala besar melalui terciptanya kesepakatan senjata dan militer antara Rusia dan Vietnam maupun Rusia dan Tiongkok (Korolev, 2018, p. 1).

Selain Vietnam dan Tiongkok, Rusia telah meningkatkan kerja sama dan hubungan persahabatannya dengan negara-negara ASEAN lainnya. ASEAN bagi Rusia sendiri dianggap sangat cocok dengan pandangan dunia Rusia, dimana ASEAN menjadi kawasan dengan berbagai kekuatan yang meningkat dan mampu membangun dunia polisentris (Ballegeer, 2019, p. 17). ASEAN dan semua sub-kelompoknya dibangun dengan prinsip-prinsip non-blok dan non-intervensi dalam politik domestic negara-negara berdaulat yang dinilai identik dengan pandangan Rusia di arena internasional. Hal ini menjadi dorongan bagi Rusia untuk lebih aktif pada organisasi ASEAN (Ballegeer, 2019, p. 17). Rusia telah terlibat dari semua format multilateral utama di sekitar ASEAN, ASEM, EAS, ADMM-plus, ARF dan lain-lain (Ballegeer, 2019, p. 17). Jennings menulis artikel yang berjudul *Putin-Duterte Meeting Signals Bigger, Trickier Russian Role in South China Sea*, menurutnya beberapa bentuk kerja sama yang telah Rusia bentuk bersama negara-negara ASEAN antara lain dengan Filipina, kunjungan Duterte ke Rusia pada rahun 2019 lalu membahas wacana perdagangan senjata serta kerja sama untuk meningkatkan keamanan dan pertahanan nasional Filipina untuk Laut Tiongkok Selatan (Jennings, 2019). Di Malaysia sendiri, Rusia tengah membantu untuk merehabilitasi 18 pesawat tempur flanker Sukhoi dan menjajaki penjualan jet tempur Su-35 ke Malaysia. Rusia juga telah berusaha menopang hubungannya dengan negara-negara Asia Tenggara dengan “menghidupkan kembali kemitraan” melalui pertemuan dengan 10 negara *Association of Southeast Asian Nation* (Jennings, 2019).

Rusia dengan tegas menyatakan bahwa secara geografis Rusia tidak memiliki klaim wilayah pada kawasan Laut Tiongkok Selatan serta menyatakan diri bahwa Laut Tiongkok Selatan tidak menjadi fokus nasionalnya dikarenakan tidak

ada kebutuhan atau pun kepentingan vital yang terdapat di kawasan Laut Tiongkok Selatan, sehingga apa yang dilakukan Rusia di kawasan Laut Tiongkok Selatan merupakan bentuk dukungannya secara penuh untuk dapat membantu menyelesaikan sengketa di Laut Tiongkok Selatan. Namun, kehadiran Rusia untuk membangun pondasi kerja sama dan meningkatkan hubungan dengan negara-negara ASEAN serta semakin meningkatnya hubungan antara Rusia dengan Vietnam maupun Rusia dengan Tiongkok telah menimbulkan tanda tanya. Oleh karena itu penelitian ini ditulis untuk lebih memahami arti dari perilaku dan sikap yang diambil Rusia dalam merespons fenomena sengketa di Laut Tiongkok Selatan, sehingga dapat dipahami apakah perilaku Rusia di kawasan Laut Tiongkok Selatan merupakan bentuk dari implementasi *Russian Pivot to East Strategy*.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai pemain ekstra regional yang secara geografis tidak memiliki hak klaim teritorial pada kawasan LTS, Rusia menyatakan tidak memiliki kepentingan vital di kawasan tersebut. Namun, ia secara aktif justru membangun hubungan kerja sama dengan negara-negara ASEAN dan meningkatkan relasinya dengan Vietnam dan Tiongkok. Alhasil, kehadiran Rusia serta perilakunya di kawasan LTS menjadi kontradiktif dengan posisi netralnya tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hendak menjawab satu pertanyaan, yaitu: Mengapa Rusia merespons dengan *Russian Pivot to East Strategy* dalam dinamika keamanan di Kawasan Laut Tiongkok Selatan dalam kurun waktu 2016-2020¹?

¹ Meskipun kehadiran Rusia di kawasan Asia telah dimulai sejak lama, begitu pula dengan hubungannya bersama mitra-mitra strategisnya di kawasan Asia, yakni Vietnam dan Tiongkok, untuk penelitian ini peneliti akan memilih tahun 2016-2020 sebagai periode tahun penelitian. Penelitian ini akan dimulai pada tahun 2016 pasca ASEAN-Russian Summit pada bulan Mei 2016 di Laut Hitam Sochi. KTT ini memberikan dorongan baru atas hubungan Rusia dan negara-negara ASEAN untuk menjalin hubungan dalam bidang ekonomi dan keamanan.

1.3 Tujuan Penelitian

Skripsi ini memiliki dua tujuan, yakni akan:

1. Mendeskripsikan dinamika keamanan di kawasan Laut Tiongkok Selatan dari tahun 2016 hingga 2020; dan
2. Menganalisis *Russian Pivot to East Strategy* dalam merespons dinamika keamanan di kawasan Laut Tiongkok Selatan selama periode waktu 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat secara akademis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi pembaca dan juga dapat menjadi tinjauan untuk penelitian selanjutnya di masa depan, khususnya bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai Rusia dan kaitannya dengan isu sengketa Laut Tiongkok Selatan.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mendeskripsikan lebih jauh mengenai strategi dan kepentingan nasional Rusia di kawasan Laut Tiongkok Selatan, khususnya terkait *Russian Pivot to East Strategy*.

Manfaat secara praktis :

1. Penelitian ini tidak hanya menjadi sumber informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya atau pelaku akademisi yang membutuhkan informasi mengenai Rusia dan kaitannya dengan isu sengketa di Laut Tiongkok Selatan tetapi juga membuka pandangan baru mengenai eksistensi Rusia pada isu sengketa Laut Tiongkok Selatan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan lima penelitian terdahulu sebagai acuan dan tinjauan penelitian, adapun judul dari penelitian ini adalah *Russian Pivot To East Strategy Dalam Merespons Dinamika Keamanan Di Kawasan Laut Tiongkok Selatan, 2016-2020*. Penelitian **pertama** berjudul *Russian-Vietnamese Military-Technical Cooperation: Challenges and Opportunities For Russia* karya N.V. Fedorov yang ditulis pada tahun 2017 dan diterbitkan oleh Saint-Petersburg State University, Rusia yang membahas mengenai tantangan serta peluang keuntungan Rusia dalam keterlibatannya dalam perkembangan militer Vietnam pada kasus sengketa di Laut Tiongkok Selatan.

Pada jurnal ini peneliti membahas mengenai bagaimana tantangan dan peluang keuntungan Rusia pada sengketa di Laut Tiongkok Selatan akan dipengaruhi oleh hubungan mitra Rusia terhadap Vietnam dan Tiongkok serta eskalasi konflik di Laut Tiongkok Selatan itu sendiri. Jurnal ini dilengkapi dengan latar belakang terbentuknya hubungan persahabatan antara Vietnam yang kemudian membahas perkembangan kerja sama *military-technic* antar kedua negara tersebut. Tujuan penelitian dari jurnal ini antara lain adalah untuk mendeteksi fitur khusus kerja sama antara Rusia-Vietnam, memahami teknis militer antara Rusia-Vietnam serta mendeteksi tantangan dan peluang untuk kebijakan.

Pada jurnal ini peneliti menggunakan konsep *national interest* dan *bilateral cooperation* serta metode kualitatif untuk membantu menjelaskan peluang dan ancaman yang mungkin dihadapi Rusia dalam keterlibatannya pada modernisasi militer Vietnam untuk konflik Laut Tiongkok Selatan. Analisis pada jurnal ini

menjelaskan bahwa Rusia dengan pengaruh dan kedekatannya dengan Vietnam memberikan peluang keuntungan yang cukup besar pada persaingan di pasar senjata Vietnam dibandingkan peluang yang Amerika Serikat miliki, karena persenjataan Rusia akan lebih mendominasi dibandingkan persenjataan Amerika Serikat yang diakibatkan oleh penggunaan standar persenjataan Vietnam yang didasari oleh standar persenjataan Rusia. Sedangkan untuk tantangan yang harus dihadapi Rusia berasal dari persaingannya dengan Amerika Serikat pada pasar persenjataan di Vietnam hal ini didasari oleh pencabutan embargo senjata yang telah membuka peluang pasar bagi Amerika Serikat di Vietnam.

Penelitian **kedua** berjudul *Russia in The South China Sea: Balancing and Hedging* yang ditulis oleh Alexander Korolev yang diterbitkan pada tahun 2018 melalui University of New South Wales, Sydney, Australia. Penelitian ini dilatar belakangi oleh perilaku Rusia di kawasan sengketa Laut Tiongkok Selatan yang yang menjadi manifestasi dua mode *great power behaviour* yang kemudian dapat dikaitkan oleh hubungan mitra antara Rusia dan dua negara terkait sengketa Laut Tiongkok Selatan yakni antara Vietnam-Rusia dan Tiongkok -Rusia serta bagaimana kebijakan Rusia dapat mempengaruhi kondisi sengketa di kawasan Laut Tiongkok Selatan. Dalam jurnal ini peneliti bertujuan untuk menjelaskan kebijakan yang diambil Rusia dalam isu sengketa di Laut Tiongkok Selatan dengan menyoroti *great power behaviour* melalui dua tingkatan antara *Hedging* nilai regional dan *Balancing* tingkat sistem.

Pada jurnal ini peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan kebijakan yang diambil Rusia pada isu sengketa Laut Tiongkok Selatan. Pada hasil penelitian, peneliti menjelaskan bahwa perilaku Rusia di Laut Tiongkok Selatan menimbulkan konfigurasi dua tingkat yakni tingkat sistemik dan regional. Rusia memainkan perannya untuk melakukan *Hedging* sebagai bentuk anti unipolar untuk melancarkan rencana diversifikasi pembangunan ekonomi di kawasan Asia-Pasifik, sedangkan *Balancing* Rusia dipengaruhi oleh penyimpangan masalah kedaulatan Laut Tiongkok Selatan ke area persaingan strategis Amerika Serikat- Tiongkok.

Penelitian **ketiga** berjudul *Russia's and The South China Sea Issue: In Search Of A Problem-Solving Approach* yang ditulis oleh Evgeny Kanaev dan

diterbitkan oleh Center for Asia-Pacific Studies IMEMO RAS, Moscow, Russia pada tahun 2015. Jurnal ini dilatar belakangi oleh semakin berkembangnya isu sengketa teritorial di Laut Tiongkok Selatan yang mana Laut Tiongkok Selatan itu sendiri telah menjadi wilayah strategis utama dari kekuatan Asia-Pasifik yang mampu mempengaruhi prioritas kekuatan global. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran isu Laut Tiongkok Selatan terhadap perkembangan geopolitik di Asia-Pasifik sehingga nantinya penelitian ini akan menawarkan wawasan kritis atas perilaku ASEAN dan ASEAN Regional Forum yang kemudian dapat menjadi pertimbangan bagi Rusia dalam menyusun kebijakannya untuk isu di Laut Tiongkok Selatan.

Pada jurnal ini peneliti menggunakan metode kualitatif guna mendeskripsikan hasil penelitiannya, serta terdapat penggunaan *theory geopolitical landscape of Asia-Pacific* dan penggunaan konsep *cooperation*. Jurnal ini menyimpulkan bahwa isu Laut Tiongkok Selatan masih sulit untuk diselesaikan di masa yang akan datang melihat masih sulitnya mencapai kesepakatan antara aktor-aktor yang terlibat. Namun, dengan menghadirkan upaya kooperatif setidaknya telah membantu mengurangi ketegangan di kawasan Laut Tiongkok Selatan. Rusia sendiri diprediksi memiliki peluang yang cukup besar untuk menciptakan *problem-solving* pada isu tersebut dikarenakan sumber daya yang dimiliki Rusia dianggap cukup relevan.

Penelitian **keempat** berjudul *Can Russia Keep It Special Ties with Vietnam while Moving Closer and Closer To China?* yang ditulis oleh Pavel K. Baev dan Stein Tonnesson pada tahun 2015 dan diterbitkan oleh Peace Research Institute Oslo and Departement of Peace and Conflict Research, Uppsala University. Jurnal ini dilatar belakangi oleh kedekatan Rusia dan Tiongkok pasca menghadapi permasalahan ekonomi yang diakibatkan oleh sanksi Barat akibat keterlibatan Rusia pada konflik Ukraina. Kedekatan antara Rusia dan Tiongkok yang didorong oleh kebutuhan perusahaan energi minyak dan gas milik Rusia di Laut Tiongkok Selatan. Perilaku ini menimbulkan pertanyaan atas kemitraan dan ikatan tradisional Rusia dengan Vietnam yang telah terjalin sejak lama, hal ini dikarenakan persaingan antara Vietnam dan Tiongkok pada sengketa di Laut Tiongkok Selatan. Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis prospek pertahanan atau

perluasan koneksi keamanan dan energi Rusia dengan Vietnam akibat hadirnya kedekatan Rusia dan Tiongkok yang muncul akibat kebutuhan Rusia untuk mencari *strategic partnership* di Laut Tiongkok Selatan dalam upaya perkembangan ekonomi Rusia.

Dalam jurnal ini peneliti menggunakan metode kualitatif serta menggunakan konsep *balancing* dan *strategic partnership* dalam analisisnya. Ada pun kesimpulan dari jurnal ini yaitu kedekatan dan kebutuhan *strategic partnership* yang dibangun Rusia dengan Tiongkok menimbulkan dilemma bagi hubungan Vietnam dengan Rusia, hal ini diakibatkan oleh persaingan antara Tiongkok dan Vietnam dalam isu Laut Tiongkok Selatan sehingga kedekatan Rusia dan Tiongkok menjadi penghambat dan rintangan utama dalam memajukan hubungan Rusia-Vietnam, selain itu melemahnya Rusia akibat permasalahan ekonominya menjadikan Rusia bukanlah partner yang bisa Vietnam andalkan untuk melawan Tiongkok.

Penelitian **kelima** berjudul *Russia's Relations with Southeast Asia* yang ditulis oleh Dmitry Gorenburg dan Paul Schwartz dan diterbitkan pada tahun 2019 melalui IFRI, Russia, NIS Center, saya akan mengambil pada bagian Bab Vietnam. Peneliti dilatar belakangi oleh fokus Rusia yang mulai mengembangkan hubungannya dengan negara-negara Asia Tenggara khususnya pada bidang ekonomi dan perdagangan senjata sebagai upaya peralihan Rusia ke Timur guna mengurangi ketergantungannya pada Barat. Selain itu dengan hadirnya hubungan kemitraan kritis antara Rusia, Tiongkok, Vietnam dan Myanmar mendorong Rusia untuk mengembangkan hubungannya dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau atau mendeskripsikan sejauh mana hubungan yang telah Rusia bangun bersama negara-negara Asia Tenggara.

Pada jurnal ini peneliti menggunakan metode kualitatif guna mendeskripsikan penelitiannya, meskipun tidak dituliskan secara langsung konsep atau teori yang digunakan, secara implisit peneliti banyak membahas mengenai *great power behaviour* dan hubungan regional multilateral. Pada Bab Vietnam dapat disimpulkan bahwa antara Rusia dan Vietnam merupakan mitra utama ekonomi dan keamanan di kawasan. Hubungan antara Rusia dan Vietnam telah

terjadi peningkatan menjadi “kemitraan strategis komprehensif” dan perdagangan dan investasi antara Vietnam-Rusia meningkat substansial hubungan yang terus berkembang telah menciptakan mutualisme bagi kedua negara.

NO	JUDUL	PENELITI	TUJUAN	METODE/ KONSEP/ TEORI	KESIMPULAN
1.	Russian-Vietnamese Military-Technical Cooperation: Challenges And Opportunities For Russia	N.V. Fedorov	Mendeteksi tantangan dan peluang Rusia di kawasan Asia melalui kedekatannya dengan Vietnam dan China	Kualitatif/ <i>national interest</i> dan <i>bilateral cooperation</i>	Hubungan mitra Rusia-Vietnam dan Rusia-China memberikan peluang Rusia untuk menguasai pasar peresenjataan. Tantangan Rusia sendiri berasal dari persaingannya dengan Amerika Serikat.
.2.	Russia in The South China Sea: Balancing and Hedging	Alexander Korolev	Menjelaskan kebijakan Rusia dengan menyoroti Great Power Behaviour di kawasan Laut China Selatan.	Kualitatif/ <i>great power behaviour</i> , <i>Hedging</i> dan <i>Balancing</i>	Hedging sebagai upaya anti unipolar Rusia pada perekonomian di kawasan Asia-Pasifik. Sedangkan <i>balancing</i> Rusia dipengaruhi oleh isu sengketa di Laut China Selatan itu sendiri.
3.	Russia's and The South China Sea Issue: In Search of A Problem-Solving Approach	Evgeny Kanaev	Mengkaji peran isu Laut China Selatan terhadap perkembangan geopolitik Asia-Pasifik Rusia.	Kualitatif / <i>theory geopolitical landscape of Asia-Pacific</i> dan <i>cooperation</i>	Isu Laut China Selatan masih sulit diselesaikan di masa depan, tetapi dibutuhkan upaya kooperatif untuk mengurangi ketegangan. Rusia sendiri dianggap memiliki kemampuan dan

NO	JUDUL	PENELITI	TUJUAN	METODE/ KONSEP/ TEORI	KESIMPULAN
					peluang untuk menciptakan <i>problem-solving</i> di isu LTS.
4.	Can Russia Keep It Special Ties with Vietnam while Moving Closer and Closer to China?	Pavel K. Baev dan Stein Tonnesson	menganalisis prospek pertahanan atau perluasan koneksi keamanan dan energi Rusia dengan Vietnam akibat hadirnya kedekatan Rusia dan China.	Kualitatif/ <i>balancing</i> dan <i>strategic partnership</i> .	Hubungan Rusia-China menjadi hambatan perkembangan hubungan mitra Rusia-Vietnam serta menimbulkan dilemma bagi Vietnam sendiri.
5.	Russia's Relations with Southeast Asia	Dmitry Gorenburg dan Paul Schwartz	mendeskrripsikan sejauh mana hubungan yang telah Rusia bangun bersama negara-negara Asia Tenggara.	Kualitatif/ <i>great power behaviour</i> dan hubungan regional multilateral	Hubungan antara Rusia dan Vietnam telah terjadi peningkatan menjadi "kemitraan strategis komprehensif" khususnya pada bidang ekonomi dan keamanan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

2.2 Landasan Analisis

Dalam menyusun penelitian ini peneliti menggunakan konsep Geopolitik, *Heart Land Theory of Mackinder* dan *Russian Pivot to east Strategy*.

2.2.1 Geopolitik

Saul Bernard Cohen dalam bukunya yang berjudul *Geopolitics: The Geography of International Relations*, mendefinisikan geopolitik sebagai interaksi antara pengaturan dari perspektif geografis dan proses politik (Cohen , 2014, p. 16). Pengaturan yang dimaksud adalah fitur dan pola geografis serta wilayah yang terbentuk sedangkan proses politik dimaksudkan kepada kekuatan yang beroperasi di atasnya baik di tingkat internasional dan domestik yang dapat memengaruhi perilaku internasional, baik pengaturan geografis maupun proses politik yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh faktor lainnya (Cohen , 2014, p. 38). Cohen juga mendefinisikan geopolitik sebagai konsekuensi dari interaksi antara geografi dan politik yang sebagian besar konsep awalnya tumbuh dari pemikiran geografis (Cohen , 2014, p. 38).

Dalam buku ini Cohen juga menjelaskan dua struktur geopolitik, yakni kekuatan sentrifugal dan sentripetal (Cohen , 2014, p. 38). Kekuatan sentrifugal dimaknai sebagai dorongan yang memotivasi suatu bangsa untuk mencari pemisahan teritorial dari orang-orang yang dianggap sebagai orang luar yang mungkin memberlakukan sistem politik, bahasa, dan budaya berbeda (Cohen , 2014, p. 38). Dorongan sentrifugal ini kemudian dapat menjadi dorongan terhadap orang-orang untuk memisahkan diri dari negara lain guna melindungi identitas unik mereka (Cohen , 2014, p. 38). Sedangkan kekuatan sentripetal dimaknai sebagai dorongan untuk mempersatukan politik yang diperkuat oleh perasaan dari orang-orang yang saling terkait erat dengan wilayah tertentu, yang mana teritorialitas tersebut diekspresikan melalui ikatan simbolik oleh masyarakat terhadap tanah tertentu (Cohen , 2014, p. 38). Kekuatan sentripetal ini kemudian mendorong negara-negara terkait menuju kesatuan aksi regional di bidang-bidang tertentu, seperti perdagangan, pertahanan militer atau konfederasi dengan negara lain (Cohen , 2014, p. 38).

Selain itu, dalam buku ini Cohen menjelaskan sejumlah fitur geopolitik, antara lain:

1. *Historic or Nuclear Core*, yakni area yang menjadi asal dari gagasan suatu negara telah berkembang. Hubungan antara lingkungan dan sistem politik-budaya yang berkembang dapat menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas dan ideologi nasional atau daerah (Cohen , 2014, p. 39).
2. *Capitals or Political Centers*, Ibukota berfungsi sebagai fokus dan simbol dari aktivitas politik yang mengatur perilaku orang-orang di wilayah politik tersebut. Ibukota memang memiliki fungsi dasar administratif, namun lanskap arsitektur, bangunan, monumen dan tata letaknya dibangun dengan nilai-nilai simbolis yang secara besar mendukung mobilisasi negara (Cohen , 2014, p. 39).
3. *Ecumenes*, yaitu area dengan kepadatan penduduk dan aktivitas ekonomi terbesar yang diciptakan dan diperluas oleh jaringan transportasi padat yang mencerminkan konsentrasi ekonomi serta wilayah yang terhubung dengan telekomunikasi modern. Ekumen merupakan bagian paling maju secara ekonomi yang menjadi wilayah politik terpenting (Cohen , 2014, p. 39).
4. *Effective National Territory and Effective Regional Territory*, yakni daerah dengan tingkat kepadatan penduduk pada level sedang dengan basis sumber daya yang menguntungkan. Wilayah ini juga berpotensi menyediakan pembangunan yang tinggi serta menjadi jalan untuk penyebaran penduduk dan perluasan ekonomi (Cohen , 2014, p. 39).
5. *Empty Areas*, area ini merupakan area tak berpenduduk dengan sedikit prospek pemukiman massal. Tergantung dengan lokasi dan luas wilayahnya, area ini dapat memberikan kedalaman pertahanan dan menjadi lokasi pengujian senjata, bahkan dapat pula menjadi sumber mineral dan destinasi pariwisata (Cohen , 2014, p. 40).
6. *Boundaries*, merupakan penanda atas area politik yang bersifat linier namun berpotensi menjadi sumber konflik (Cohen , 2014, p. 40).
7. *Nonconforming Sectors*, ini mungkin termasuk wilayah separatis minoritas dalam bagian negara yang terisolasi. Dalam banyak kasus, daerah minoritas ini terkonsentrasi di pinggiran negara, jauh dari keuntungan ekonomi yang disediakan di dalam *ecumene*. Sekalipun daerah-daerah tersebut memiliki

kekayaan sumber daya alam, hasilnya cenderung mengalir ke daerah pusat (Cohen , 2014, p. 40).

Russian Geopolitic

Pasca pecahnya Uni Soviet di tahun 1991, tujuan utama rezim Yeltsin adalah untuk menghapus ekonomi statis dan menggantikannya dengan sistem pasar bebas (Cohen , 2014, p. 217). Namun pada praktiknya perusahaan milik negara justru dikuasai oleh pengusaha swasta yang juga menguasai sumber daya dengan harga murah, sekelompok oligarki justru mengumpulkan kekayaan sebesar-besarnya namun menginvestasikan sebagian besar modal mereka di luar negeri daripada digunakan untuk memelopori pembangunan dalam negeri (Cohen , 2014, p. 217). Namun di bawah kepemimpinan Vladimir Putin, nilai dan strategi yang memandu gagasan negara Rusia mulai berubah (Cohen , 2014, p. 219). Di bawah kepemimpinan Putin, Rusia berusaha untuk menggantikan represi Komunisme Soviet dengan demokrasi, namun pada realisasinya Putin memimpin pemerintahan yang otoriter dan sangat tersentralisasi (Cohen , 2014, p. 219). Saat ini Rusia fokus untuk membendung erosi pengaruhnya terhadap negara-negara tetangga (Cohen , 2014, p. 217). Adapun tantang besar yang dihadapi Putin saat ini adalah mempertahankan dominasi Rusia di Ukraina, atau setidaknya menjaga Rusia sebagai penyangga dalam menghadapi Uni Eropa. Selama dekade pertama di abad ke-21 ini, pemerintahan Rusia mencerminkan pemulihan politik dan ekonomi nasionalnya (Cohen , 2014, p. 219).

Cohen berpendapat bahwa Rusia merupakan negara dengan sumber daya alam yang kaya, setidaknya Rusia memiliki 60% cadangan gas alam dunia, yang mana hal ini telah menjadikannya sebagai penghasil dan pengekspor gas alam terbesar di dunia (Cohen , 2014, p. 219). Selain itu Rusia memiliki 10% cadangan minyak dunia dan dengan ini menjadikan Rusia sebagai produsen minyak terbesar kedua di dunia (Cohen , 2014, p. 219). Rusia juga memiliki cadangan batu bara terbesar kedua di dunia, tenaga hidroelektrik dan nuklir yang cukup besar. Rusia juga telah membangun cadangan modal dengan memulai investasi dalam modernisasi industri, memperluas sektor teknologi tinggi, menciptakan industri

pesawat sipil, memperluas konstruksi dan ekspor pembangkit listrik tenaga nuklir serta memperluas ekspor senjata (Cohen , 2014, p. 219).

Rusia memahami keuntungan geografisnya, sentarlitanya di benua Eurasia dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan dominasi strategisnya pada wilayah-wilayah seputarnya (Cohen , 2014, p. 265). Basis dominasi yang dimaksud adalah semacam kedekatan, jalur transportasi dan interior yang pendek, ikatan sejarah/budaya, control atas lorong-lorong tanah yang penting secara militer dan ekonomi, kekayaan energi, serta penyebaran etnis Rusia dan Slavia (Cohen , 2014, p. 265). Keunggulan strategis ini menjadi salah satu faktor yang memungkinkan Rusia berperan sebagai aktor dalam penjualan senjata. Saat ini ekonomi Rusia telah berubah, ia tidak lagi bergantung pada ekspor energi dan akumulasi cadangan modal asing, ekonominya beralih ke ekonomi pasar yang dimodifikasi (Cohen , 2014, p. 266). Investasi modal asing ke Rusia tidak lagi hanya digunakan untuk industri minyak dan gas, sebagian besar investasi asingnya saat ini dimanfaatkan untuk industri barang dan jasa, kemudian sebagian besar modal yang dihasilkan dari privatisasi dan ekspor energi ini dikirim ke luar negeri daripada diinvestasikan kembali dalam ekonomi domestik (Cohen , 2014, p. 266).

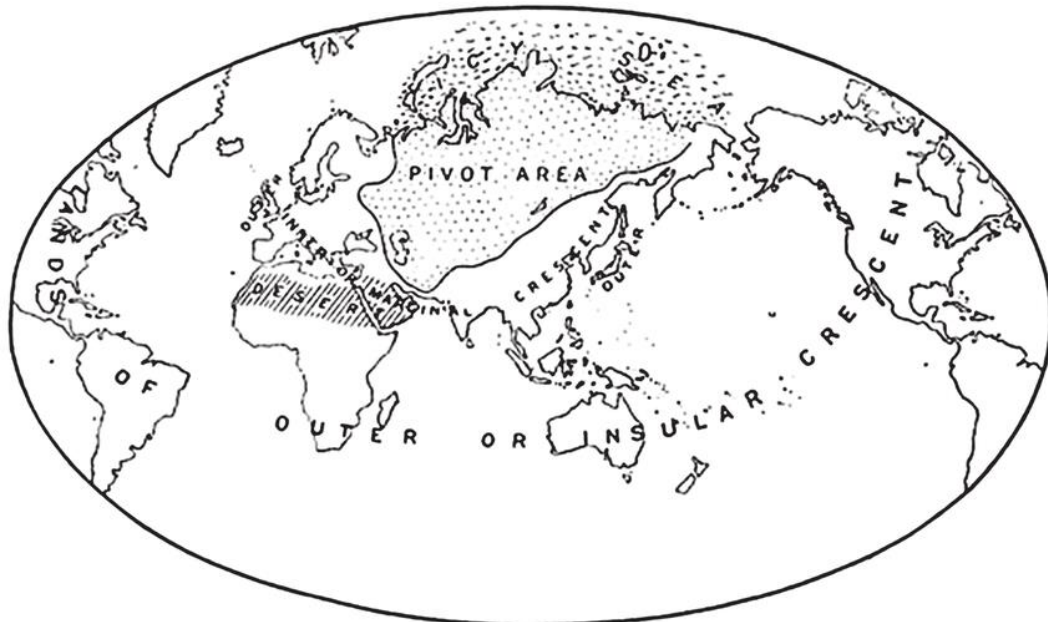
2.2.2 *Heart Land Theory of Mackinder*

Heart Land Theory merupakan gagasan yang ditulis oleh Sir Harford J. Mackinder, seorang cendekiawan Inggris, yang merangkum hubungan antara *national interest* dan geografi setelah membaca makalah yang berjudul “*The Geographical Pivot of History*” (Huzen, 2019, p. 13). Berdasarkan hipotesis Mackinder, “*Who rules East Europe command the Heartland, who rules the Heartland commands the World-Island, who rules the World-Island commands the World*” (Huzen, 2019, p. 13). Mackinder menggambarkan *Heartland* sebagai *Pivot Area* yang menjadi inti dari Eurasia, sedangkan yang dimaksud dengan *world-island* adalah wilayah yang terdiri dari benua Eropa, Asia dan Afrika (Afro-Eurasia) (Rosenberg, 2018). Ini adalah buah pemikiran yang muncul atas dasar kekhawatiran Mackinder selaku cendekiawan Inggris atas penurunan kekuatan Inggris selama

masa peperangan dengan Jerman (Flint, Introduction to Geopolitics, 2022, p. 8). Pada dasarnya teori Mackinder ini sendiri memiliki tujuan yang terpisah namun terkait, antara lain:

1. Untuk mempertahankan keunggulan global Inggris dalam menghadapi tantangan dari Jerman, negara yang kemungkinan saat itu akan memerintah kawasan Eropa Timur (Flint, Introduction to Geopolitics, 2022, p. 9);
2. Dalam prosesnya, Mackinder menolak perubahan struktur sosial pada masyarakat Inggris (Flint, Introduction to Geopolitics, 2022, p. 9).

Mackinder mendeskripsikan Heartland ke dalam peta baru, Mackinder membagi dua wilayah yakni *Pivot Area* (area poros) dan *Insular Crescent* (tanah luar) (Huzen, 2019, p. 14).. Wilayah yang melingkupi *Pivot Area* adalah seluruh tanah luas di Eropa Timur dan Asia, kemudian pada bagian utara sabuk pegunungan Asia Tengah yang di kelilingi oleh *Inner Crescent* (benua yang bercampur samudera) (Huzen, 2019, p. 14).. Sedangkan wilayah yang termasuk kedalam *Insular Crescent* adalah bagian luar dari *Pivot Area* yang mana sebagian besar wilayahnya berbentuk samudera (Huzen, 2019, p. 14).



Gambar 2. 1 Mackinder's Map of the Heartland Theory in 1904 (Harper, 2019, p. 108)

Mackinder telah menjadi dasar intelektual bagi para ahli pembuat strategi pada masa Perang Dingin dan pendukung *Atlantic Treaty Organization* (Flint, *Introduction to Geopolitics*, 2022, p. 9). Pemikiran Heartland sendiri sering kali didasari oleh identifikasi kasar yang mewakili inti teritorial Uni Soviet yang ditambahkan pada kekuatan aliansi, kemudian memberikan diskusi teoritis yang berguna untuk kebijakan pada masa Perang Dingin (Flint, *Introduction to Geopolitics*, 2022, p. 9). Teori Mackinder juga dapat dikatakan sebagai ilustrasi geopolitik klasik yang cenderung menggunakan teori *Western-Centric* yang pada dasarnya merupakan pemikiran yang terbatas dan bias sehingga diragukan dasar intelektual yang objektif dan netral dalam upaya pembentukan kebijakan suatu negara (Flint, *Introduction to Geopolitics*, 2022, p. 9).

Abdullah Hel Kafi dan Suban Kumar Chowdhury dalam jurnal yang berjudul *The Heartland Theory of Sir Halford John Mackinder: Justification of Foreign Policy of The United States and Russia in Central Asia* merelevansikan konsep *heartland of Mackinder* dengan pola kebijakan luar negeri yang Rusia terapkan di Sentral Asia (Chowdhury & Kafi, 2015, p. 9). Kafi dan Chowdhury mengaitkan bagaimana kebijakan ekonomi Rusia di kawasan Sentral Asia telah dipengaruhi oleh kepentingan geopolitiknya untuk mempertahankan pengaruhnya di kawasan Asia serta mengurangi pengaruh Amerika Serikat di sana. Aktivitas ekonomi Rusia di kawasan Sentral Asia digunakan untuk mempertahankan pengaruhnya (Chowdhury & Kafi, 2015, p. 9). Jonson dalam bukunya yang berjudul *"Russia and Central Asia" in Central Asian Security: The New International Context*, berargumen mengenai relevansi penggunaan teori *Heartland of Mackinder* dalam formulasi kebijakan luar negeri Rusia yang menggunakan geografi sebagai upaya perluasan pasar yang juga dimanfaatkan sebagai upaya membangun kekuatan dan pengaruh Rusia di kawasan Asia serta mencegah meningkatnya pengaruh Amerika Serikat di kawasan tersebut (Jonson, 2001, p. 115). Kafi dan Chowdhury menyimpulkan bahwa teori *Heartland of Mackinder* telah diimplementasikan oleh Rusia maupun Amerika Serikat melalui pemanfaatan geografi Eurasia sebagai upaya memperoleh dan mempertahankan posisi serta kekuatan mereka di tatanan

global yang mana diwujudkan melalui kebijakan ekonomi yang diambil (Chowdhury & Kafi, 2015, p. 9).

2.2.3 Russian Pivot to East

Lewis dalam artikelnya yang berjudul *Strategic Culture and Russia's Pivot to the East. Russia, China and Greater Eurasia* menulis bahwa *Russian Pivot to East* atau *Povorot na Vostok* merupakan strategi kebijakan luar negeri Rusia yang menjadi upaya untuk menyeimbangkan orientasi Eropanya dengan inisiatif baru di Asia (Lewis, 2019). Prinsip 'Pivot' sendiri berkaitan dengan eksploitasi pertumbuhan ekonomi yang cepat di Asia yang dikemudian hari telah dipengaruhi alasan geopolitik oleh hubungan yang memburuk antara komunitas Euro-Atlantik yang diakibatkan oleh aneksasi Rusia ke Krimea (Cornolly, 2021, p. 172). Hubungan yang memburuk ini kemudian telah mendesak Rusia untuk mendiversifikasi hubungan luar negerinya. (Mevi, 2021, p. 2) Ada pun kata 'East' dalam term ini diartikan sebagai Asia-Pasifik. Konsep Asia-Pasifik bagi Rusia pada dasarnya merujuk kepada wilayah geografis yang mencerminkan konsep kawasan yang didirikan di atas arsitektur kelembagaan ASEAN yang lebih netral secara politik (Mevi, 2021, p. 2).

Russia Pivot to East dimulai dengan perkembangan retorik pada awal masa jabatan ketiga presiden Vladimir Putin (2012-2018) yang mana kebijakan ini berorientasi pada inisiatif baru dalam tiga arah utama, yakni: memperbanyak pembangunan ekonomi di wilayah Timur Jauh Rusia, (EEF, 2016) yaitu bagian paling timur Rusia yang berbatasan dengan Samudera Pasifik dan Kutub Utara serta berbatasan dengan lima negara (Cina, Jepang, Mongolia, Amerika Serikat dan Korea Utara) (Lewis, 2019). Wilayah Timur Jauh Rusia mencakup 11 wilayah, antarlain Wilayah Amur, Daerah Otonomi Yahudi, Wilayah Zabaikalsk, Wilayah Kamchatka, Wilayah Magadan, Wilayah Primorsky, Republik Buryatia, Republik Sakha, Wilayah Sakhalin, Wilayah Khabarovsk serta Daerah Otonomi Chukotka (Lewis, 2019); menghidupkan kembali hubungan dengan negara-negara bekas

Republik Soviet melalui integritas Eurasia; dan menjalin hubungan politik yang lebih erat dengan Tiongkok dan negara-negara Asia Timur (Lewis, 2019).

Berdasarkan artikel yang telah ditulis oleh Vladimir Putin yang berjudul *Russia and A Changing World*, ia menjelaskan bahwa agenda ekonomi Moskow di Asia-Pasifik merupakan bagian dari agenda strategisnya yang lebih luas untuk memperkuat posisinya di kawasan Asia-Pasifik dengan memanfaatkan hubungannya bersama Tiongkok (Putin, 2012). Rusia berupaya untuk lebih aktif membangun ikatan kerja sama baru dengan mencocokkan kemampuan teknologi dan produksi negaranya. Melihat bagaimana dinamisnya perkembangan ekonomi di kawasan Asia-Pasifik Rusia meyakini bahwa kerja sama antara Rusia dan negara-negara di kawasan Asia-Pasifik dapat membantu menciptakan dunia multikutub sesuai dengan cita-cita Kremlin (Putin, 2012).

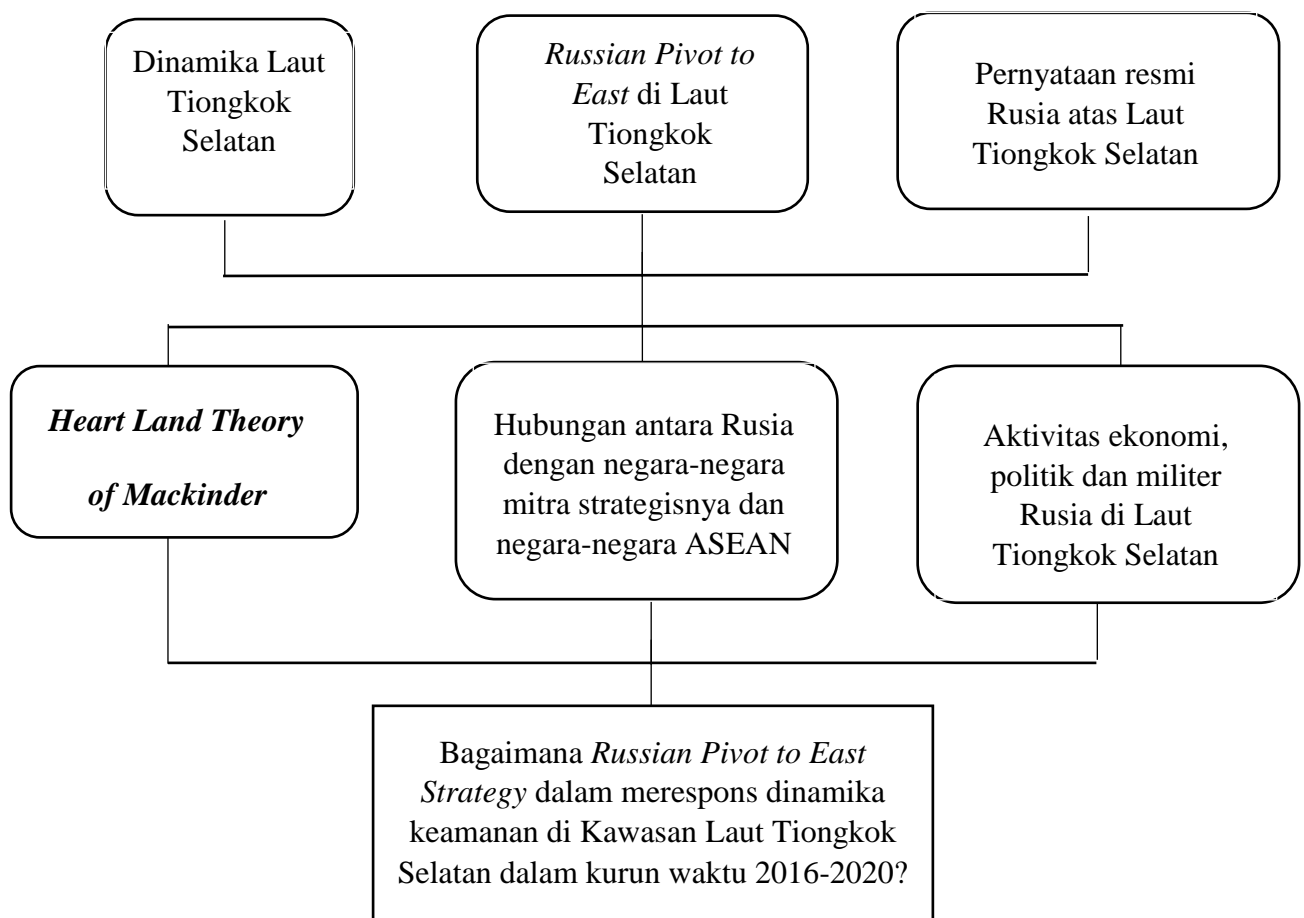
Pivot to East menjadi respons strategis Rusia terhadap tantangan eksistensial seperti ancaman kehilangan status kekuatan besar serta kebutuhan untuk dapat menjaga integritas teritorial dan kemerdekaan (Batersky, 2018, p. 584). Strategi ini dapat ditafsirkan sebagai kesempatan bagi Rusia untuk keluar dari jebakan ekonomi, keamanan, dan geografis yang ditemukan dalam tatanan internasional yang didominasi Barat (Batersky, 2018, p. 584). Pandangan Rusia tentang tatanan regional Asia-Pasifik yang sedang berkembang dapat menjadi tatanan internasional baru yang lebih kompetitif yang mana tidak terdapat dominasi oleh satu kekuatan atau ideologi tetapi dapat bertumpu pada banyaknya pusat kekuatan (Batersky, 2018, p. 584). Tatanan multipolar seperti ini membantu Rusia dalam memanfaatkan keunggulan komparatif, sumber daya, hard power, organisasi politik, dan kemampuannya dalam memobilisasi sumber daya untuk tujuan strategis (Batersky, 2018, p. 584).

Landasan dari strategi ini menggambarkan adanya kesadaran Rusia bahwa Asia di abad ke-21 setidaknya sama pentingnya dengan Eropa (Trenin, 2016, p. 22). Implikasi strategi ini ialah untuk mengenal lingkungan Asia lebih jauh, membangun kembali fokus keahlian Asia serta meningkatkan konektivitas ke negara-negara tetangga di seluruh Asia Pasifik (Trenin, 2016, p. 22). Kebijakan luar negeri kontemporer Rusia, baik secara regional maupun global, sangat mementingkan integritasnya di Asia-Pasifik (Batersky, 2018, p. 591). Secara tradisional kebijakan

luar negeri Rusia berputar ke Asia-Pasifik karena dua alasan, yakni yang pertama, karena munculnya kecemasan mengenai kerentanan sayap timur Rusia yang berpenduduk jarang dan juga adanya keinginan Rusia untuk dapat memroyeksikan pengaruh politiknya di Asia-Pasifik (Batersky, 2018, p. 591). Kedua, adanya keinginan Rusia untuk secara bersama-sama berusaha melindungi daratannya, meningkatkan eksistensi dan pengaruhnya di Asia-Pasifik serta untuk dapat menjembatani kesenjangan kebijakannya antara Asia dan Eropa (Batersky, 2018, p. 591).

2.3 Kerangka Analisis

Untuk membantu peneliti menjawab pertanyaan penelitian sebelumnya, peneliti telah membentuk kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, 2002, p. 7). Menurut Creswell, pendekatan kualitatif merupakan aktivitas situasional yang membuat peneliti melakukan representasi alamiah untuk dapat memahami atau menafsirkan fenomena yang ingin dikaji (Creswell, 2002, p. 7). Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka teoritis yang menginformasikan studi tentang penelitian (Creswell, 2002, p. 8). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki, mengumpulkan data, analisis induktif atau deduktif serta menetapkan pola penelitian, sehingga pada laporan akhir nanti penelitian dapat memunculkan reflektivitas, deskripsi, interpretasi dan kontribusi terhadap literatur (Creswell, 2002, p. 8).

Metode ini membantu peneliti untuk lebih fokus kepada permasalahan utama dari penelitian ini. Metode ini membantu peneliti untuk dapat mendeskripsikan fenomena yang muncul akibat dari perilaku dan sikap yang diambil Rusia di kawasan Laut Tiongkok Selatan sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian mengenai kaitannya *Russian Pivot to East Strategy* terhadap aktivitas Rusia di kawasan Laut Tiongkok Selatan. Untuk mempermudah peneliti mendeskripsikan fenomena tersebut, peneliti menggunakan alur deduktif yang mana penjelasan dimulai dari lingkup yang luas ke lingkup yang lebih kecil. Pembahasan akan dimulai dari isu sengketa di Laut Tiongkok Selatan kemudian akan mengerucut kepada kaitannya *Russian Pivot to East* melalui eksistensinya pada isu Laut Tiongkok Selatan.

Selanjutnya dalam proses pengumpulan data, peneliti akan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan faktor-faktor yang melatar belakangi eksistensi Rusia di kawasan Laut Tiongkok Selatan, hubungan Rusia dengan negara-negara terkait sengketa Laut Tiongkok Selatan, hal yang melatar belakangi perilaku dan sikap Rusia di Laut Tiongkok Selatan hingga kepentingan nasional Rusia atas isu Laut Tiongkok Selatan. Kemudian penelitian akan mengikuti alur sesuai dengan kerangka analisis yang telah dibuat sebelumnya.

3.2 Tingkat Analisis

Level analisis yang dipilih oleh peneliti adalah negara. Untuk unit analisis, penelitian ini akan berfokus pada implementasi strategi *Russian Pivot to East* pada kawasan Laut Tiongkok Selatan. Sedangkan untuk unit eksplanasi, penelitian ini akan menggunakan dinamika keamanan di kawasan Laut Tiongkok Selatan.

Level Analisis : Negara-bangsa (Rusia)	
Unit Analisis	Unit Eksplanasi
<i>Russian Pivot to East Strategy</i> dalam merespons dinamika keamanan di kawasan Laut Tiongkok Selatan.	Dinamika keamanan di kawasan Laut Tiongkok Selatan, 2016-2020.

Tabel 3. 1Tingkat Analisis

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perilaku dan sikap Rusia di kawasan Laut Tiongkok Selatan sebagai pemain ekstra regional serta perkembangan hubungan bilateral antara Rusia dan negara-negara ASEAN yang terlibat dalam isu sengketa

Laut Tiongkok Selatan dan negara-negara mitra strategisnya di kawasan Asia seperti Vietnam dan Tiongkok. Penelitian ini akan dilihat melalui pendeskripsian aktivitas Rusia di kawasan Laut Tiongkok Selatan sebagai pemain ekstra regional, serta analisis mengenai motif dari aktivitas Rusia dalam *Russian Pivot to East Strategy* pada dinamika keamanan di Kawasan Laut Tiongkok Selatan.

Meskipun kehadiran Rusia di kawasan Asia telah dimulai sejak lama, begitu pula dengan hubungannya bersama mitra-mitra strategisnya di kawasan Asia, yakni Vietnam dan Tiongkok, untuk penelitian ini peneliti akan memilih tahun 2016-2020 sebagai periode tahun penelitian. Kurun waktu yang peneliti ambil dalam penelitian ini antara tahun 2016 pasca ASEAN-Russian Summit pada bulan Mei 2016 di Laut Hitam Sochi hingga tahun 2020. KTT ini memberikan dorongan baru atas hubungan Rusia dan negara-negara ASEAN untuk menjalin hubungan dalam bidang ekonomi dan keamanan. Periode ini akan menjadi titik acuan dalam pendeskripsian motif dari aktivitas Rusia di kawasan Laut Tiongkok Selatan melalui perkembangan hubungannya dengan negara-negara ASEAN dan mitra strategisnya seperti Vietnam dan Tiongkok yang terkait isu sengketa di Laut Tiongkok Selatan pada beberapa tahun terakhir serta mendeskripsikan bagaimana dinamika keamanan yang terjadi di kawasan Laut Tiongkok Selatan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan peneliti adalah jenis data sekunder. Data sekunder yang dimaksud adalah data-data yang didapatkan melalui studi pustaka atau meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan topik penelitian ini. Data diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi, buku, jurnal, website resmi atau pun artikel yang kredibel dan didalamnya memuat informasi yang dibutuhkan peneliti untuk menjelaskan fenomena yang ingin dibahas dalam penelitian ini dan tentu saja dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian.

Data-data yang akan dikumpulkan berupa data mengenai sumber daya alam yang terkandung dalam Laut Tiongkok Selatan termasuk mengenai *energy*

exploration and development di kawasan Laut Tiongkok Selatan, yang mana data-data tersebut akan dikumpulkan berdasarkan laporan dan artikel yang dapat diakses melalui laman resmi CSIS (*Center for Strategic International Studies*), AMTI (*Asia Maritime Transparency Initiative*) dengan link <https://amti.csis.org/> serta melalui laman resmi EIA (*U.S. Energy Information Administration*) yang juga dapat diakses melalui link <https://www.eia.gov/>.

Untuk pengumpulan data terkait sikap, perilaku, kebijakan dan perkembangan eksistensi Rusia di Laut Tiongkok Selatan, selain berasal dari jurnal-jurnal ilmiah terdahulu, pengumpulan data akan berasal dari artikel dan laporan dari laman resmi seperti CSIS (*Center for Strategic International Studies*), AMTI (*Asia Maritime Transparency Initiative*) dengan link <https://amti.csis.org/>, *Asia & The Pacific Policy Society*, POLICY FORUM yang dapat diakses melalui <https://www.policyforum.net/>, THE DIPLOMAT yang dapat diakses melalui <https://thediplomat.com/>, ORF (*Observer Research Foundation*) yang dapat diakses melalui <https://www.orfonline.org/>, *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI) yang diakses melalui <https://www.sipri.org/> serta *International Institute for Strategic Studies* (IIS) yang dapat diakses melalui <https://www.iiss.org/>.

Selain itu penelitian ini juga akan membahas mengenai perkembangan hubungan Rusia dengan negara-negara ASEAN dan negara-negara terkait isu Laut Tiongkok Selatan. Ada pun untuk dapat mendeskripsikan perkembangan hubungan bilateral antara Rusia dengan negara-negara ASEAN dan negara-negara terkait isu Laut Tiongkok Selatan lainnya, penelitian ini akan menggunakan data yang berasal dari jurnal-jurnal terkait serta laporan dari IFRI (*French Institute of International Relations*) yang dapat diakses melalui <https://www.ifri.org/en> serta data yang berasal dari RIAC (*Russian International Affairs Council*) yang dapat diakses melalui <https://russiancouncil.ru/en/topics/asiapacific/>. Sumber data dalam penelitian ini dapat berubah dan bertambah seiring dengan kebutuhan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ilmiah ini peneliti mengumpulkan data melalui kajian pustaka yang berasal dari dokumen-dokumen resmi, buku, jurnal, website resmi atau pun artikel yang secara umum membahas mengenai teori *Heart Land Theory of Mackinder* serta konsep *Russian Pivot to East*. Kajian pustaka juga dilakukan guna mengumpulkan data mengenai aktivitas, sikap dan perilaku serta motif Rusia di kawasan Laut Tiongkok Selatan dalam merespons isu keamanan di Laut Tiongkok Selatan dari rentang tahun 2016-2020 serta data mengenai dinamika keamanan di kawasan Laut Tiongkok Selatan itu sendiri.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan akan melalui beberapa tahap. Pertama data yang telah dikumpulkan melalui proses kajian pustakan akan direduksi sehingga hanya tersisa data-data yang dianggap penting dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Selanjutnya tahap kedua yaitu mengaitkan data-data yang sebelumnya telah direduksi dengan teori dan konsep yang sebelumnya telah ditentukan dan disajikan dalam bentuk teks naratif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang berasal dari data-data yang digunakan dalam penguatan argument, sehingga hasil dari penelitian ini dapat mendeskripsikan secara jelas fenomena, latar belakang, aktor atau bahkan faktor-faktor terkait melalui interpretasi data sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Kehadiran Rusia di tengah-tengah konflik LTS pada dasarnya bukan didasari oleh keinginannya untuk menguasai teritorial perairan atau pun sumber daya alam laut yang terkandung di dalamnya. Secara politik Rusia tidak berniat untuk melakukan intervensi yang dapat mempengaruhi upaya perdamaian di LTS. Meskipun cenderung tidak bersikap tegas dalam menanggapi aktivitas dan respon Tiongkok di kawasan LTS, sesungguhnya Rusia tengah berusaha mempertahankan posisinya di mata ASEAN namun juga tetap mempertahankan hubungan mitra strategisnya dengan Tiongkok dan Vietnam.

Russian Pivot to East di kawasan LTS merupakan upaya Rusia untuk dapat mengatasi permasalahan melemahnya pengaruh Rusia di Barat yang diakibatkan oleh keterlibatannya pada konflik Ukraina. Berdasarkan hasil pemaparan data di atas motif utama Rusia ikut serta sebagai pemain dalam isu LTS adalah untuk mencari kekuatan alternatif yang dapat membantunya membangkitkan kembali pengaruhnya secara global. Berdasarkan visi misi Kremlin, kehadiran Rusia di kawasan LTS selain dilandaskan oleh kebutuhan untuk menemukan kekuatan alternatif, tetapi juga didasari oleh tujuan untuk membuka pasar baru di Asia, khususnya pada negara-negara Asia Tenggara dengan memanfaatkan ketidakpastian keamanan yang disebabkan oleh konflik LTS. Rusia juga memanfaatkan keadaan politik ASEAN untuk mengambil peran pada politik regional di kawasan Asia, yang mana dalam prosesnya mengikuti tujuan *Russian Pivot to East* untuk menciptakan tatanan dunia dengan kekuatan yang seimbang tanpa kekuatan dominan yang memonopoli sehingga tercipta sistem global yang polisentris. *Pivot*

to East adalah pencarian wadah baru bagi Rusia untuk mengembangkan strategi geopolitiknya tanpa terdiskriminasi pengaruh atau kekuatan dominan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuza, Z., & Anh, N. N. (2016). *Vietnam's Military Modernization*. Retrieved from The Diplomat: <https://thediplomat.com/2016/10/vietnams-military-modernization/>
- Agung, P. W. (2016). Tujuan Hukum Internasional terhadap Reklamasi di Pulau-Pulau yang Dipersengketakan di Laut China Selatan oleh Republik China. *Journal of International Law*, 1.
- Bakhtiar, A., & Haryanto, A. (2015). Sengketa Laut China Selatan: Ancaman Bagi Komunitas Keamana ASEAN? *Cakra Studi Global Universitas Airlangga*, 280-281.
- Ballegeer, A. (2019). Russia's Pivot East: A Contemporary Potemkin Village? *CECRI*, 17.
- Batersky, M. (2018). *Russia's Pivot to Asia: Situational Interest or Strategic Necessity?* Wiley Periodicals, Inc.
- Belford, A. (2016). *Junta-Ruled Thailand Flirts with Russian as U.S. Ties Cool*. Retrieved from Reuters: melalui <https://www.reuters.com/article/us-thailand-russia-idUSKCN0VT0DG>
- Bellegeer, A. (2019). Russia's Pivot to East: A Contemporary Potemkin Village? *CECRI*, 10.
- Bitzinger, R. (2010). New Arms Race? Explaining Recent Southeast Asian Military Acquisition. . *Contemporary Southeast Asia*, 53.
- Bokarev, D. (2017). *Russia-Thailand Relations Move to A New Level*. Retrieved from New Eastern Outlook: <https://journal-neo.org/2017/10/21/russia-thailand-relations-move-to-a-new-level/>

- Bowen, A. S. (2021). Russian Arms Sales and Defense Industry. *Congressional Research Service*, 21.
- Bowen, A. S. (2021). Russian Arms Sales and Defense Industry. *Congressional Research Service*, 21.
- Carpenter, T. G., Macgregor, R. J., & Singh, A. (2022). *Why The South China Sea is on The Verge of An Environment Disaster*. Retrieved from National Interest: <http://nationalinterest.org/blog/the-buzz/why-the-south-china-sea-theverge-environmental-disaster-17348>
- Chowdhury, S. K., & Kafi, A. H. (2015). Justification of Foreign Policy of The United States and Russia in Central Asia. *Journal of Liberty and International Affairs*, 9.
- Cohen , S. B. (2014). *Geopolitics: The Geography of International Relations*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Cornolly, R. (2021). Russia's Economic Pivot to Asia in a Shifting Regional Environment. *RUSI*, 172.
- Creswell, J. W. (2002). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Thousands Oaks: SAGE Publications.
- ECONOMICS, T. (2023). *Russia Exports to China*. Retrieved from TRADING ECONOMICS:
<https://tradingeconomics.com/russia/exports/china#:~:text=Russia%20Exports%20to%20China%20was,updated%20on%20January%20of%202023.&text=Base%20metals%20not%20specified%20elsewhere%2C%20cermet>.
- EEF. (2016). *Far East*. Retrieved from EASTERN ECONOMIC FORUM:
<https://forumvostok.ru/en/about/>
- Factbook, T. W. (2016). *Paracels Islands*. Retrieved from The World Factbook:
<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/pg.html>

- Fedorov, N. (2017). *Russian Vietnamese Military Technical Cooperation: Challenges and Opportunities for Russia*. Saint-Petersburg: Saint-Petersburg State University.
- Fels, E., & Vu, T.-M. (2016). *Power Politics in Asia's Contested Waters: Territorial Disputes in South China Sea*. Springer.
- Flint, C. (2022). *Introduction to Geopolitics*. New York: Routledge.
- Flint, C. (2022). *Introduction to Geopolitics*. New York: Routledge.
- Glaser, B. (2014). . *Understanding Recent Developments in Us-China-ASEAN Relations: A US Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gorenburg, D., & Schwartz , P. (2019). *Russia's Relations with Southeast Asia*. Russian NIS Center.
- Harper, T. (2019). China's Eurasia: The Belt and Road Initiative and the Creation of a New Eurasian Power. *University of Surrey*, 108.
- Huzen, K. (2019). Framework For Understanding: Geopolitics and Foreign policy. 13.
- Huzen, K. (2019). FRAMEWORK FOR UNDERSTANDING: GEOPOLITICS AND FOREIGN POLICY. *University of Canterbury Journal*, 14.
- Jennings, R. (2019). *Putin-Duterte Meeting Signals Bigger, Trickier Russian Role in South China Sea*. Retrieved from VOA: <https://www.voanews.com/east-asia-pacific/putin-duterte-meeting-signals-bigger-trickier-russian-role-south-china-sea>.
- Jonson, L. (2001). *Russia and Central Asia" in Central Asian Security: The New International Context*. Washington D.C.: Brooking Institutions Press.
- Junef, M. (2016). Sengketa Wilayah MARitim di Laut China Selatan. *De Jure*, 202.
- Kanaev, E. (2011). Russia and The South China Sea Issue: in Search of A Problem-Solving Approach. In *Center for Asia-Pacific Studies* (p. 1). Moskow: IMEMO RAS.

- Kapoor, N. (2021). *Russia's Conduct in The South China Sea*. Retrieved from Observer Research Foundation: <https://www.orfonline.org/research/russias-conduct-in-the-south-china-sea/>
- Khan, A., & Ullah, M. (2018). South China Sea Dispute under Law of Sea. *SSRN*, 20-21.
- Koffman, M. (2020). *The Emperor League: Understanding Sino-Russian Defense Cooperation*. Retrieved from War On The Rocks: <https://warontherocks.com/2020/08/the-emperors-league-understanding-sino-russian-defense-cooperation/>.
- Korolev, A. (2018). Russia in The South China Sea: Balancing and Hedging. *Oxford Journal*, 1.
- Korolev, A. (2018). Russia In The South China Sea: Balancing And Hedging. *Oxford Journal* , 1.
- Korolev, A., & Portayakov, V. (2018). *Lynn Rienner*, 2.
- Krasnyak, O. (2020). *Russia in The South China Sea*. Retrieved from Asia & The Pacific Policy Society: <https://www.policyforum.net/russia-in-the-south-china-sea/>
- Lavrov, S. (2010). Russia and ASEAN can Achieve A Great Deal Together. *International Affairs: Russia-ASEAN Special Issue*, 16.
- lewis, D. (2019). Culture and Russia's "Pivot to the East": Russia, China and "GreaterEurasia". *Security Insight*, 8.
- Lewis, D. (2019). *Strategic Culture and Russia's Pivot to the East Russia, China and "Greater Eurasia"*. Retrieved from George C. Marshall European Center for Security: <https://www.marshallcenter.org/en/publications/security-insights/strategic-culture-and-russias-pivot-east-russia-china-and-greater-eurasia-0>
- Lukin, A. (2016). *Russia's Pivot to Asia: Myth or Reality*. London: Routledge.

- Martynova, E. S. (2014). Strengthening of Cooperation Between Russia and ASEAN: Rhetoric or Reality. *ASIAN Politics & policy*, 399.
- Meick, E. (2017). China-Russia Military to Military Relations: Moving Towards a Higher Level of Cooperation. *U.S.-China Economic and Security Review Commission*, 12-13.
- Mevi, N. (2021). Russia and the Indo-Pacific Security Concept. *RUSI*, 2.
- Ministry of Planning, &. (2010). *Vietsovpetro to Further Vietnam-Russia Oil Cooperation*. Retrieved from MPI: <https://www.mpi.gov.vn/en/pages/tinbai.aspx?idTin=23836&idcm=133>.
- Nainggolan, P. P. (2013). Konflik Laut Vhina Selatan Dan Implikasinya Terhadap Kawasan. *P3SI Setjen DPR Republik Indonesia dan Azza Grafika*, 7.
- Nationsonline. (2021, 8 19). *Map of South China Sea*. Retrieved from Nationsonline.: <https://www.nationsonline.org/oneworld/map/South-China-Sea-political-map.htm>
- Pamungkas, W. A. (2016). Tujuan Hukum Internasional terhadap Reklamasi Puau-Pulau yang Dipersengketakan di laut China Selatan oleh Republik Tiongkok . *Departemen Hukum Internasional*, 1.
- Paramewaran, P. (2016). *Thailand Mulls Buying New Military Helicopters from Russia*. Retrieved from The Diplomat: <https://thediplomat.com/2016/05/thailand-mulls-buying-new-military-helicopters-from-russia/>.
- Putin, V. (2012). *Russia and A Changing World*. Retrieved from Moscow News: <https://www.mn.ru/politics/78738>
- Rangsimaporn, P. (2009). Russia's Search for Influence in Southeast Asia. *University of California Press*, 802.
- Rosenberg, M. (2018). *What is MAckinder's Heartland Theory*. Retrieved from Thought.Co: <https://www.thoughtco.com/what-is-mackinders-heartland-theory-4068393>.

- Rowan, J. (2005). *The U.S.-Japan Security Alliance, ASEAN, and the South China Sea Dispute*. Asian Survey.
- Simon, S. W. (2012). *Conflict and Diplomacy in The South China Sea*. Asian Survey. Asian Survey.
- Sokolsky, R., & Rumer, E. (2021). *Chinese-Russian Defense Cooperation is More Flash than Bang*. Retrieved from Carnegie Endowment for International Peace: <https://carnegieendowment.org/2021/06/17/chinese-russian-defense-cooperation-is-more-flash-than-bang-pub-84787>
- Summit, A.-R. (2016). *History of ASEAN-Russia Dialogue Partnership*. Retrieved from ASEAN-Russian Summit: http://en.russia-asean20.ru/russia_asean/20160309/9413.html
- Tandungan, E. S. (2020). Sengkeat Laut China Selatan dalam Perspektif Hukum Internasional. *PAULUS Journal*, 89.
- TASS. (2016). *Putin, ASEAN Leaders to Adopt Summit Declaration, Partnership Action Plan*. Retrieved from TASS: <https://tass.com/politics/876968>
- Thayer, C. A. (2017). *2017*. Retrieved from C3SIndia: <https://www.c3sindia.org/geopolitics-strategy/russia-a-military-base-at-cam-ranh-bay-by-carlyle-a-thayer/>
- TRADING ECONOMIC. (2023). *Russia Exports to Thailand*. Retrieved from TRADING ECONOMIC: <https://tradingeconomics.com/russia/exports/thailand#:~:text=Russia%20Exports%20to%20China%20was,updated%20on%20January%20of%202023>.
- Trading Economics. (2023). *Russia Export to Philippines*. Retrieved from TRADING ECONOMICS: <https://tradingeconomics.com/russia/exports/philippines#:~:text=Russia%20Exports%20to%20China%20was,updated%20on%20January%20of%202023>.

Trading Economics. (2023). *Russia Exports to China*. Retrieved from TRADING ECONOMICS:

<https://tradingeconomics.com/russia/exports/china#:~:text=Russia%20Exports%20to%20China%20was,updated%20on%20January%20of%202023.&text=Base%20metals%20not%20specified%20elsewhere%2C%20cermet>.

TRADING ECONOMICS. (2023). *Russia Exports to Indonesia*. Retrieved from TRADING ECONOMICS:

<https://tradingeconomics.com/russia/exports/indonesia#:~:text=Russia%20Exports%20to%20China%20was,updated%20on%20January%20of%202023>.

TRADING ECONOMICS. (2023). *Russia Exports to Malaysia*. Retrieved from TRADING ECONOMICS:

<https://tradingeconomics.com/russia/exports/malaysia#:~:text=Russia%20Exports%20to%20China%20was,updated%20on%20January%20of%202023>.

TRADING ECONOMICS. (2023). *Russia Exports to Vietnam*. Retrieved from TRADING ECONOMICS:

<https://tradingeconomics.com/russia/exports/vietnam#:~:text=Russia%20Exports%20to%20China%20was,updated%20on%20January%20of%202023>.

TRADING ECONOMICS. (n.d.). *Russia Exports to Thailand*. Retrieved from TRADING ECONOMICS:

<https://tradingeconomics.com/russia/exports/thailand#:~:text=Russia%20Exports%20to%20China%20was,updated%20on%20January%20of%202023>.

Trenin, D. (2016). *Russia's Asia Strategy: Bolstering the Eagle's Eastern Win*. IFRI Russia/NEI Center.

Tsetov, A. (2016). *Russia's Tactics and Strategy in The South China Sea*. Retrieved from Asia Maritime Transparency Initiative: <https://amti.csis.org/russias-tactics-strategy-south-china-sea/>

Weissmann, M. (2015). The South China Sea Still No War on the Horizon. *Asian Survey*, 597.

Wishnick, E. (2013). *Russia: New Player in South China Sea?* Retrieved from RIAC: <https://russiancouncil.ru/en/blogs/dvfu-en/592>